

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA SMP MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF JIGSAW PADA MATERI PERSAMAAN LINEAR DUA VARIABEL

Su'fatul Ulum

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang, SMP Negeri 13 Kota Serang

Sufatul70@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by low student learning outcomes on Multivaribel linear equation topic. To overcome the problem, then used model cooperative learning type Jigsaw. The research subject is a grade VIII student of SMPN 13 Kota Serang. The instrument used is a test given on each cycle. Based on the results of data analysis, there is a significant increase in student learning outcomes after using the cooperative learning type Jigsaw model. It can be seen from the improvement of learning outcomes on each cycle. In cycle III also experienced increased ability to resolve the problem, proven from students who complete the classical learning by 85.70%. The average score students reached cycle III is 76.6. It's mean there is an increase in the students' ability to solve the problem of linear equations with two variables. While observing the teaching and learning activities by other teachers, the teacher's activities have improved over cycle I and cycle II, which is the teacher's attention is complete to the students.

Keywords: *Cooperative Learning, Jigsaw*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa pada materi persamaan linear dua variabel. Untuk mengatasi masalah tersebut maka digunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMPN 13 Kota Serang. Instrumen yang digunakan adalah tes yang diberikan pada tiap siklus. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa ada peningkatan yang berarti terhadap hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar pada tiap siklus. Pada siklus III juga mengalami peningkatan kemampuan terhadap penyelesaian soal, terbukti dari siswa yang tuntas belajar klasikal sebesar 85,70%. Nilai rata-rata yang dicapai siswa siklus III adalah 76,6. Berarti ada peningkatan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal persamaan linier dengan dua variabel. Sedangkan pengamatan kegiatan belajar mengajar oleh guru lain, kegiatan guru sudah ada peningkatan dibanding Siklus I dan Siklus II yaitu perhatian guru sudah menyeluruh terhadap siswa.

Kata kunci: Hasil Belajar, Kooperatif, Jigsaw

A. PENDAHULUAN

Perkembangan abad 21 saat ini ditandai dengan cepatnya arus informasi dari satu sumber ke sumber lain, hal ini menuntut individu untuk mampu menyaring dan memanfaatkan informasi tersebut dengan baik. Salah satu kemampuan yang mutlak dimiliki oleh warga dunia dalam menghadapi abad 21 adalah kemampuan matematika.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah memiliki fungsi sebagai alat, pola pikir, dan ilmu atau pengetahuan (Suherman, 2001: 55). Matematika seringkali dipandang sebagai bahasa atau alat yang akurat untuk menyelesaikan masalah-masalah ekonomi, sosial, fisika, kimia, biologi dan teknik. Peran inilah yang membuat matematika disebut sebagai *Queen of Science* (Ratunya Ilmu) (Suherman, dan Winataputra, 1999: 127).

Dalam kurikulum 2006 (Depdiknas, 2006 : 6) dikemukakan bahwa tujuan pembelajaran matematika adalah sebagai berikut :

1. Melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsisten, dan inkonsistensi.
2. Mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi dan penemuan dengan mengembangkan

pemikiran divergen, orisinal, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan serta mencoba-coba.

3. Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.
4. Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, grafik, peta, diagram, dalam menjelaskan gagasan.

Selanjutnya Sriyanto (2007: 8) mengatakan penguasaan terhadap bidang matematika merupakan suatu keharusan, apalagi di era persaingan global seperti saat sekarang. Sebab selain matematika sebagai pintu masuk menguasai sains dan teknologi yang berkembang dengan pesat dewasa ini, dengan belajar matematika orang dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, kritis, dan kreatif, yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Memperhatikan tujuan pembelajaran matematika tersebut, maka akan sangat sulit dicapai jika proses pembelajaran tidak berkualitas. Oleh karena itu peningkatan mutu dan kualitas pembelajaran matematika harus diperhatikan. Proses pembelajaran matematika akan berkualitas apabila siswa terlibat aktif secara langsung dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang

bermutu dan berkualitas ditandai dengan hasil belajar yang tinggi.

Mengingat pentingnya pembelajaran matematika, maka pembelajaran harus dilaksanakan secara maksimal. Guru sebagai salah satu kunci utama dalam memajukan pendidikan harus mampu menggunakan berbagai macam strategi pembelajaran agar proses pembelajaran lebih menarik perhatian siswa sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa khususnya pada pembelajaran matematika. Kualitas pembelajaran sangat mempengaruhi pada keberhasilan pembelajaran. Hal ini sangat relevan dengan apa yang diungkapkan oleh Djamarah “kualitas pembelajaran mempunyai hubungan berbanding lurus dengan hasil belajar”. (Djamarah dkk, 2007 : 84).

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor dalam diri siswa terutama menyangkut kemampuan yang dimiliki siswa. Faktor ini besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang akan dicapai. Clark (Sudjana, 2000 : 39) mengungkapkan bahwa hasil belajar siswa 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.

Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu, faktor ini meliputi aspek

yang menyangkut tentang keberadaan kondisi fisik (jasmani) sedangkan aspek psikologis meliputi tingkat kecerdasan, bakat, minat, motivasi dan lain sebagainya.

Faktor ekstern adalah faktor yang berada di luar individu, faktor ini meliputi faktor lingkungan sosial dan non-sosial, faktor lingkungan sosial meliputi keberadaan guru, teman-teman dan lain sebagainya. Sedangkan faktor lingkungan non-sosial meliputi gedung, tempat tinggal siswa, alat-alat dan lain sebagainya.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Untuk meningkatkan hasil belajar, guru hendaknya mampu menggunakan berbagai macam strategi pembelajaran, tujuannya agar pada saat pembelajaran tidak membosankan dan mampu menarik perhatian siswa.

Adapun indikator hasil belajar siswa adalah :

1. Istimewa/ maximal, apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
2. Baik sekali/ Optimal, apabila 76% s.d. 99% bahan dapat dikuasai oleh siswa;
3. Baik/minimal, jika 60% s.d 75% dikuasai siswa;
4. Kurang, apabila kurang dari 60% dikuasai oleh siswa (Djamarah, 2007)

Dengan melihat data yang terdapat dalam format daya serap siswa dalam pelajaran dan persentase keberhasilan siswa dalam mencapai indikator tersebut, dapatlah diketahui keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilakukan siswa pada tingkat yang mana.

Pembelajaran dikatakan berhasil apabila telah memiliki indikator sebagai berikut:

1. Daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau indikator telah tercapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok (Djamarah, 2007)

Disamping itu, siswa diharapkan dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan yang penekanannya pada penataan nalar dan pembentukan sikap siswa serta keterampilan dalam penerapan matematika.

Berdasarkan data di SMP Negeri 13 Kota Serang, Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) mata pelajaran matematika adalah 75. Akan tetapi dalam pembelajaran matematika, hasil belajar siswa belum mencapai Kriteria

Ketuntasan Minimum (KKM) tersebut. Rendahnya hasil belajar siswa dapat dilihat dari faktor-faktor sebagai berikut:

2. Hasil ulangan siswa masih rendah, karena 25 dari 33 siswa yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pada materi persamaan linear dua variabel.
3. Setelah proses pembelajaran berlangsung, jika diberikan soal-soal siswa tidak bisa menyelesaikannya, sehingga siswa hanya mengharapkan hasil dari temannya.
4. Jika diberikan tugas rumah (PR) sebagian siswa tidak mampu mengerjakan tugas tersebut.
5. Jika tugas-tugas tersebut ditanyakan kembali oleh guru, hanya sebagian kecil dari siswa yang paham.
6. Siswa tidak mempersiapkan diri untuk belajar, karena apabila ditanya pembelajaran terdahulu siswa banyak yang lupa; dan
7. Ketika mengalami kesulitan, siswa tidak mau bertanya kepada guru dan temannya.

Informasi di atas menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman siswa terhadap matematika yang berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah. Berdasarkan hal di atas, peneliti tertarik untuk melakukan

perbaikan agar dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.

Paparan di atas sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Slavin dan Sthal bahwa "*Kooperatif Learning* lebih sekedar belajar kelompok atau kerja, karena belajar dalam *kooperatif Learning* harus ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat *kooperatif* sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interpendensi yang efektif antar anggota" (Etin Solihatin dan Raharjo, 2007 : 4).

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama di antara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan

perolehan hasil belajar. Menurut Lie "Teknik belajar mengajar memberikan siswa kesempatan untuk melatih pengetahuan dan keterampilan mereka." (Lie, 2007).

Dalam Pembelajaran Kooperatif ini akan ditemukan suasana yang positif, dimana siswa bebas untuk berinteraksi dengan sesama siswa lainnya dan akan membangun semangat kerja sama. Siswa akan bekerja sama seoptimal mungkin demi tercapainya nilai yang tinggi, karena penilaian dilakukan secara individual dan juga penilaian kelompok. Siswa akan termotivasi untuk meraih nilai yang tinggi bagi kelompoknya.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti berasumsi bahwa strategi pembelajaran kooperatif teknik bertukar pasangan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan asumsi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian "".

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah Apakah hasil belajar siswa kelas VIII-D SMP N 13 Kota Serang pada pokok bahasan Sistem Persamaan Linier Dua Variabel Tahun Pelajaran 2017/2018 dapat ditingkatkan.

Tujuan penelitian tindakan kelas (PTK) Kelas VIII-D SMP N 13 Kota Serang pada pokok bahasan Sistem Persamaan Linier Dua Variabel melalui model pembelajaran

Cooperative Learning Type Jigsaw adalah sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII-D SMP N 13 Kota Serang pada pokok bahasan Sistem Persamaan Linier Dua Variabel.

2. Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VIII-D SMP N 13 Kota Serang

Masalah ini dibatasi pada Peningkatan Hasil Belajar Persamaan Linier Dua Variabel melalui Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Jigsaw pada Siswa Kelas VIII-D SMP N 13 Kota Serang Tahun Ajaran 2017/2018.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SMP Negeri 13 Kota Serang pada Tahun Pelajaran 2017/2018 dengan subjek penelitian adalah siswa kelas VIII-D. Penelitian tindakan kelas ini merupakan siklus yang dirancang dalam tiga siklus, setiap siklus ada empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tahapan tersebut dilaksanakan sesuai perubahan yang dicapai.

1. Perencanaan

a. Guru menentukan sub pokok bahasan yang akan diajarkan yaitu persamaan linier dengan dua variabel

b. Merancang rencana pembelajaran sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar

c. Merancang pembelajaran dengan membentuk tujuh kelompok kecil yang terdiri dari 5 anggota sesuai nomor urut absensi

d. Merancang soal – soal latihan untuk dikerjakan secara kelompok, soal ter formatif sebagai sarana untuk mengetahui kemampuan siswa

e. Merancang atau menyiapkan lembar observasi untuk guru dan siswa guna mengetahui perubahan dan perkembangan

f. Merancang atau menyiapkan lembar observasi untuk siswa guna mengetahui perubahan dan perkembangan

2. Tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus pertama, dalam dua pertemuan yaitu sebagai berikut

1) Pertemuan I

a. Guru mengadakan absensi terhadap kehadiran siswa

b. Guru membuka dan menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan materi pelajaran

c. Guru membagi soal tentang penyelesaian persamaan linier

- dengan dua variabel kepada kelompok yang telah dibentuk
- d. Ketua kelompok membagi tugas kepada anggotanya
 - e. Setiap anggota kelompok dengan soal yang sama mendiskusikan tugasnya
 - f. Ketua kelompok mendiskusikan hasil kerja anggota
 - g. Dengan bantuan guru siswa menyimpulkan
 - h. Mengadakan pemeriksaan / bimbingan terhadap keaktifan siswa dalam menyelesaikan soal – soal
- 2) Pertemuan II
- a. Guru mengadakan absensi terhadap kehadiran siswa
 - b. Guru membuka dan menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan sub pokok bahasan persamaan linier dengan dua variabel dengan menggunakan metode substitusi
 - c. Guru membagi soal sesuai dengan pokok bahasan yang telah disampaikan kepada kelompok yang telah terbentuk
 - d. Dengan bimbingan guru, ketua kelompok membagi tugas kepada anggotanya
 - e. Setiap anggota kelompok dengan soal yang sama mendiskusikan tugasnya
 - f. Ketua kelompok mendiskusikan hasil kerja kelompok – kelompoknya
 - g. Guru mengadakan pemeriksaan terhadap keaktifan siswa dan melakukan bimbingan dalam menyelesaikan soal – soal
 - h. Dengan bimbingan guru siswa menyimpulkan
 - i. Siswa diberi tes formatif
3. Pengamatan
- Kegiatan pengamatan ini dilakukan untuk mengumpulkan data aktifitas pembelajaran, baik data pembelajaran guru maupun data pembelajaran siswa. Adapun aspek yang diamati
- 1) Pengamatan Terhadap Siswa
 - a. Kehadiran siswa
 - b. Perhatian siswa terhadap guru
 - c. Keaktifan siswa selama kegiatan belajar mengajar
 - d. Kerjasama siswa dalam kelompoknya

- 2) Pengamatan Terhadap Guru
- Kehadiran guru
 - Penampilan guru di depan kelas
 - Menyampaikan materi pelajaran
 - Pengelolaan kelas
 - Pandangan dan suara guru
 - Bimbingan guru pada masing – masing kelompoknya
 - Ketepatan waktu dalam pembelajaran
- 3) Sarana dan Prasarana
- Situasi kelas yang menyenangkan
 - Penataan tempat duduk
 - Buku pelajaran yang menunjang
 - Alat peraga yang diperlukan
4. Refleksi
- Refleksi merupakan langkah untuk menganalisa hasil kerja siswa. Refleksi dilakukan untuk mengukur baik kelebihan maupun kekurangan yang terdapat pada siklus I, kemudian mendiskusikan hasil refleksi secara berkolaborasi untuk perbaikan pada siklus II
- Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut
- Sumber Data
 - Dokumentasi
 - Hasil tes tertulis kelas VIII-D SMP N 13 Kota Serang
 - Hasil pengamatan teman sejawat yang membantu sebagai observer
 - Cara Pengambilan Data
 - Metode dukumentasi
 - Lembar kerja siswa pada siklus I, II, III
 - Tes formatif pada siklus I
 - Tes formatif pada siklus II
 - Tes formatif pada siklus III
 - Lembar pengamatan dari teman sejawat sebagai kolaborasi dalam penelitian
- Tolak ukur keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah apabila hasil belajar matematika siswa kelas VIII-B SMP Negeri 13 Kota Serang dalam menyelesaikan soal–soal persamaan linier dengan dua variabel mampu mencapai nilai rata–rata minimal 75 dan banyaknya siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas minimal 75%.

C. HASIL DAN PENELITIAN

Siklus I

Uraian pembahasan di dasarkan atas hasil pengamatan dan refleksi. Dari 35 siswa ternyata banyak siswa yang kurang aktif atau tidak aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar. Hal ini disebabkan selain model pembelajaran yang baru dikenal, juga karena pembagian kelompok yang kurang memperhatikan penyebaran tingkat kecerdasan anak. Ini sengaja dibuat atau direncanakan oleh peneliti dengan pembagian kelompok berdasarkan no urut absen siswa, dengan maksud untuk mengetahui seberapa jauh efektifitas kelompok dapat berjalan. Ternyata pada kenyataannya kurang efektif dan banyak siswa yang pasif. Maka untuk Siklus yang akan datang pembagian kelompok didasarkan pada penyebaran tingkat kecerdasan anak.

Pada Siklus I keberanian anak tampil kedepan kelas kurang dikarenakan rasa kurang percaya diri dan takut, maka bimbingan guru dan motivasi sangat diperlukan agar tumbuh semangat dan percaya diri.

Dalam mengikuti proses belajar mengajar pada pokok bahasan Persamaan Linier Dengan Dua Variabel siswa harus diberi motivasi agar semangat dalam proses belajar mengajar dapat tumbuh dengan baik, disamping itu juga diberi latihan – latihan soal

yang berhubungan dengan materi yang disampaikan. Apabila siswa dapat menyelesaikan dengan benar guru memberi penguatan atau penghargaan agar siswa merasa senang.

Dengan melihat hasil belajar dari 35 siswa terdapat 20 siswa (57,1%) yang dapat dikategorikan tidak tuntas belajar klasikal yaitu mendapat nilai kurang dari 75, sedang siswa yang tuntas belajar ada 15 siswa (42,9%) yang dapat dikategorikan tuntas belajar klasikal dengan perolehan nilai rata rata 59 dan daya serap 59% terhadap materi pembelajaran.

Dengan melihat tabel pengamatan guru lain dapat dijelaskan bahwa dalam Siklus I penguasaan materi pelajaran sudah baik, tetapi karena terlalu cepat dalam menerangkan, sehingga bagi anak yang lamban tidak bisa menangkap keterangan guru, juga perhatian belum merata pada seluruh siswa. Ada beberapa siswa yang kurang aktif dan bermain sendiri karena pada Siklus I masih banyak kekurangan, maka dicoba lagi pada Siklus II agar kemampuan siswa dalam menyelesaikan Persamaan Linier Dengan Dua Variabel dengan model pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Jigsaw dapat lebih ditingkatkan, sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Siklus II

Pada Siklus ke II ini siswa yang kurang aktif sudah berkurang, jika dibandingkan dengan siklus I. Hal ini dikarenakan dalam pembagian kelompok berdasarkan penyebaran tingkat kecerdasan siswa. Pada tiap kelompok ada siswa yang pandai sehingga suasana kelompok diwarnai dengan diskusi dan Tanya jawab. Suasana kelas mulai hidup hanya saja masih ada kelompok terlalu ramai karena kebetulan siswa – siwanya cerewet berada pada kelompok tersebut. Oleh karena itu dalam pembentukan kelompok pada Siklus berikutnya selain memperhatikan tingkat kecerdasan juga memperhatikan watak siswa sehingga suasana tiap kelompok seimbang.

Sudah ada peningkatan kepercayaan pada diri sendiri untuk tampil di depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusinya walaupun masih ada siswa yang belum mau tampil di depan kelas karena memang siswa tersebut memiliki sikap pendiam dan pemalu, maka sulit untuk menghilangkan kebiasaan atau merubah sifat siswa tersebut, maka dibutuhkan bimbingan dan motivasi dari guru sehingga sedikit demi sedikit sifat merugikan dapat dihilangkan.

Dari hasil belajar siswa juga terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal, terbukti dari siswa yang tidak tuntas belajar klasikal dari 20 siswa

menjadi 11 siswa (31,4%). Sedangkan siswa yang tuntas belajar klasikal ada 24 siswa (68,6%) dengan nilai rata – rata pada siklus II 69,7. Berarti ada peningkatan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persamaan linier dengan dua variabel dengan metode Substitusi dan eliminasi. Sedangkan pengamatan kegiatan belajar mengajar oleh guru lain kegiatan guru sudah ada peningkatan dibandingkan pada Siklus I yaitu perhatian guru sudah menyeluruh, penyampaian materi semakin jelas, bimbingan guru kepada kelompok maupun individu sudah merata sehingga motivasi siswa untuk belajar meningkat.

Siklus III

Pada siklus ke III ini baik partisipasi siswa maupun efektifitas kelompok dalam proses belajar mengajar mengalami peningkatan, Suasana kelompok dalam pembelajaran sebagian besar aktif. Suasana belajar menjadi hidup diwarnai dengan diskusi, Tanya jawab dari anggota kelompok, ini dikarenakan tingkat kecerdasan dan sifat watak siswa telah merata pada semua kelompok, kepercayaan diri pada sebagian besar siswa sudah tumbuh dengan baik, mereka tidak malu untuk tampil ke depan kelas. Hal ini berkat adanya motivasi dan bimbingan dari guru sebagai peneliti.

Hasil belajar siswa pada Siklus III juga mengalami peningkatan kemampuan terhadap penyelesaian soal, terbukti dari siswa yang tuntas belajar klasikal, tinggal 5 siswa (14,3%) yang tidak tuntas. Hal ini sulit dihilangkan karena faktor internal anak itu sendiri. Namun peneliti tetap berusaha untuk member bimbingan khusus kepada siswa tersebut di luar jam pelajaran. Sedang siswa yang tuntas belajar klasikal ada 30 siswa (85,7%) dengan nilai rata-rata pada siklus III 76,6. Berarti ada peningkatan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal persamaan linier dengan dua variabel. Sedangkan pengamatan kegiatan belajar mengajar oleh guru lain, kegiatan guru sudah ada peningkatan dibanding pada Siklus I dan Siklus II, yaitu perhatian guru sudah menyeluruh terhadap siswa.

Pada Siklus ke III kegiatan belajar mengajar lancar, sudah tidak ada lagi siswa bingung dengan model pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Jigsaw. Penjelasan guru dalam penyampaian materi pembelajaran bisa diterima oleh siswa serta bimbingan guru baik kepada kelompok maupun individu sudah merata bahkan motivasi telah meningkat.

Dengan melihat hasil penelitian di kelas VIII-D SMP N 13 Kota Serang tersebut dapat dijelaskan, bahwa faktor-faktor yang paling banyak menyebabkan siswa mengalami

kesulitan dalam memahami materi persamaan linier dengan dua variabel adalah :

1. Siswa belum paham konsep persamaan linier dengan dua variabel
2. Siswa belum dapat menentukan persamaan linier dengan dua variabel dengan menggunakan metode Substitusi, Eliminasi maupun grafik
3. Siswa belum dapat mengeliminasi maupun mensubstitusi bilangan variabel
4. Siswa belum dapat menyelesaikan soal-soal cerita yang berkaitan dengan persamaan linier dengan dua variabel, karena belum dapat menterjemahkan soal cerita ke dalam kalimat matematika dalam bentuk persamaan linier dengan dua variabel

Tindakan-tindakan yang harus dilakukan pada siswa yang mengalami kesulitan adalah siswa diberi bimbingan, motivasi dan memberikan cara penyelesaian tersebut dapat memahami dan dapat mengikuti serta diberi soal yang terstruktur dan lebih sederhana, serta diberi soal-soal latihan dalam bentuk tugas rumah supaya siswa mempunyai usaha untuk melatih diri agar tidak ketinggalan dengan teman lainnya.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pelaksanaan tindakan kelas di kelas VIII-D SMP N 13 Kota Serang dapat disimpulkan bahwa :

1. Dengan model pembelajaran Coopertif Learning Tipe Jigsaw hasil belajar siswa dalam materi persamaan linier dengan dua variabel dapat ditingkatkan
2. Partisipasi siswa dan efektifitas kelompok dalam kegiatan belajar mengajar dan kemampuan guru dalam kegiatan belajar mengajar dapat ditingkatkan

Adapun saran yang dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam pembelajaran pokok bahasan persamaan linier dengan dua variabel guru matematika hendaknya menerapkan model pembelajaran Cooperatif Learning Tipe Jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar.
2. Guru hendaknya meningkatkan ilmu dan kemampuan serta lebih kreatif dalam menerapkan model pembelajaran Cooperatif Learning Tipe Jigsaw pada pembelajaran Matematika dan yang lain

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie, (2007), *Cooperative Learning, Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta : Grasindo.
- Depdiknas (2006). *Kurikulum 2006 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, (2007). *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Etin Solihatin dan Raharjo (2007). *Cooperative Learning*. Jakarta: Bumi Aksara,
- Sriyanto, H. J. 2007. *Strategi Sukses Menguasai matematika*. Yogyakarta: Indonesia Cerdas.
- Sudjana, Nana, (2000). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Suherman dkk, Erman. (2001). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA Universitas Pendidikan Indonesia